

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM HUTAN DAN EKOSISTEM (SDHAE) PADA MASYARAKAT DESA PENYANGGA TAMAN NASIONAL MERU BETIRI

Diah Puspaningrum

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

email : puspafauzan38@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to dig the potentials of each areas based on their local wisdom (resources, knowledge, culture and process) in the areas of villagers of buffer villages at Meru Betiri National Park. The research uses qualitative approach and purposive random sampling is used to determine research location. The locations chosen are buffer villages within the area of Meru Betiri National Park. The activity is conducted in all section of Meru Betiri National Park: Area Section I Sorongan (Rajegwesi), Area Section II Sorongan (Rajegwesi), Area Section II Ambulu (Curahnongko) and Area Section III Kalibaru (Kebunrejo). Data collection is conducted through rapid appraisal methods. The methods used in the researchs consisted of: indepth interview, field observation, and FGD (focus discussion group) thus various data collection technique are used (triangulation technique). Data analysis method collected through indepth interview and observation is using interactive data analysis from Miles and Huberman (1992). The conclusion of the research is that local wisdom owned by villagers of buffer villages in terms of local culture is varied. It is especially indicated in their value system of local culture. The local knowledge is relatively good in which there are technological use adjusted with the management of natural result. Local process in terms of gotong royong (mutual cooperation) and discussion still exists; however, it needs to be maintained for the sustainability of SDAHE management at Meru Betiri National Park. The potential of local resources owned by each buffer villages is different from each other.

Keywords: Local wisdom, Natural Resources of Forest and Ecosystem (SDHAE), Buffer Village, Meru Betiri National Park

PENDAHULUAN

Pengelolaan sumberdaya alam hutan dan ekosistem (SDAHE) di Indonesia mengalami berbagai macam permasalahan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pada masa sekarang dan yang akan datang pengelolaan tersebut dihadapkan pada berbagai kompleksitas persoalan sosial, ekonomi dan politik yang bersifat kontradiktif sehingga memerlukan perhatian dan penanganan dari pemerintah serta seluruh potensi masyarakat di berbagai daerah.

Balai Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan institusi pemerintah yang memiliki tugas melaksanakan pengelolaan kawasan TNMB dalam rangka konservasi SDAHE berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-V/2007 tanggal 1 Pebruari 2007. TNMB mengemban falsafah konservasi bahwa

suatu areal konservasi perlu dilindungi dari gangguan manusia atau masyarakat dan bencana alam agar tidak terjadi kerusakan flora, fauna, ekosistem dan komponen lingkungan lainnya untuk kepentingan kehidupan manusia yang akan datang. Konservasi SDHAE bertujuan untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Adapun konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya di TNMB dilakukan melalui kegiatan: a) perlindungan sistem penyangga kehidupan; b) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; c) pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Lokasi atau Situs Penelitian

Penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*purposive sampling*). Daerah penelitian yang dipilih adalah desa-desa penyangga yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Kegiatan ini dilaksanakan di semua Seksi Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri yaitu di Seksi Wilayah I Sarongan (Rajegwesi), Seksi wilayah II Ambulu (Wonosari, Andongrejo, dan Curahnongko) dan Seksi Wilayah III Kalibaru (di Kebunrejo).

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yaitu ingin memahami kearifan lokal masyarakat desa penyangga di Taman Nasional Meru Betiri. Latar belakang pemikiran partisipasi adalah program, proyek, atau kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari “Atas” atau “luar” komunitas sering gagal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Reorientasi ulang terhadap strategi pembangunan masyarakat muncul dengan lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat (Adimiharja dan Hikmat, 2003).

Sumber Data Penelitian

Masyarakat sebenarnya memiliki banyak potensi baik dilihat dari sumberdaya alam, maupun dari sumberdaya sosial dan budaya. Masyarakat memiliki kekuatan yang apabila digali dan disalurkan akan menjadi energi yang besar untuk pengentasan kemiskinan.

Sumber data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan dari *key informant/stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan dan ekosistem di kawasan Taman Nasional Meru Betiri (data primer) yaitu berasal dari:

Lembaga yang terlibat langsung : Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi, SPKP (Sentra Penyuluhan Kehutanan Desa), Pamswakarsa (Masyarakat Mitra Polhut) TNMB, Kader Konservasi, Lembaga Pemerintah Desa.

Sedangkan data sekunder didapat dari sumber tertulis, foto, dokumentasi yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dalam pengelolaan SDAHE.

Data sekunder dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik masing-masing wilayah termasuk potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah.

Pemetaan Sosial adalah proses penggambaran masyarakat sistematis yang melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya adalah *profile* masyarakat tersebut. Pemetaan sosial dilakukan dengan menggunakan metode Pemantauan Cepat (*Rapid Appraisal Methods*) yang merupakan cara mudah untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari masyarakat sasaran dan stakeholders lainnya mengenai kondisi geografis dan sosial ekonomi lainnya.

Metode Pemantauan cepat yang digunakan dalam research ini adalah :*Indepth interview*, Observasi lapang, FGD (*Focus Discussion Group*) sehingga digunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (Triangulasi teknik).

FGD dibangun berdasarkan asumsi:

- a) Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut;
- b) Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam pergaulan kelompok;
- c) Setiap individu dikontrol oleh individu lain sehingga ia berupaya menjadi yang terbaik;
- d) Kelemahan subyektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan;
- e) Intersubyektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik.

Data yang dikumpulkan dalam FGD adalah :

- potensi-potensi maupun kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing wilayah maupun kearifan lokal yang dimiliki.

Peserta FGD adalah key informan/stakeholder yang betul-betul terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan SDAHE dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Adapun peserta FGD adalah: Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi, SPKP (Sentra Penyuluhan Kehutanan Desa), Pamswakarsa (Masyarakat Mitra Polhut) TNMB, Kader Konservasi, Lembaga Perguruan Tinggi,

LSM yang terlibat dalam pengelolaan SDAHE, Lembaga Pemerintah Desa.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dikumpulkan secara *indept interview* dan observasi menggunakan analisis data interaktif dari Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2009:87) bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Sehingga untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan analisis maka Miles dan Huberman (1992) menyarankan dalam melakukan analisis data menggunakan model interaktif.

Menurut Miles dan Huberman (1992) pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang

dilakukan mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

a) Reduksi data

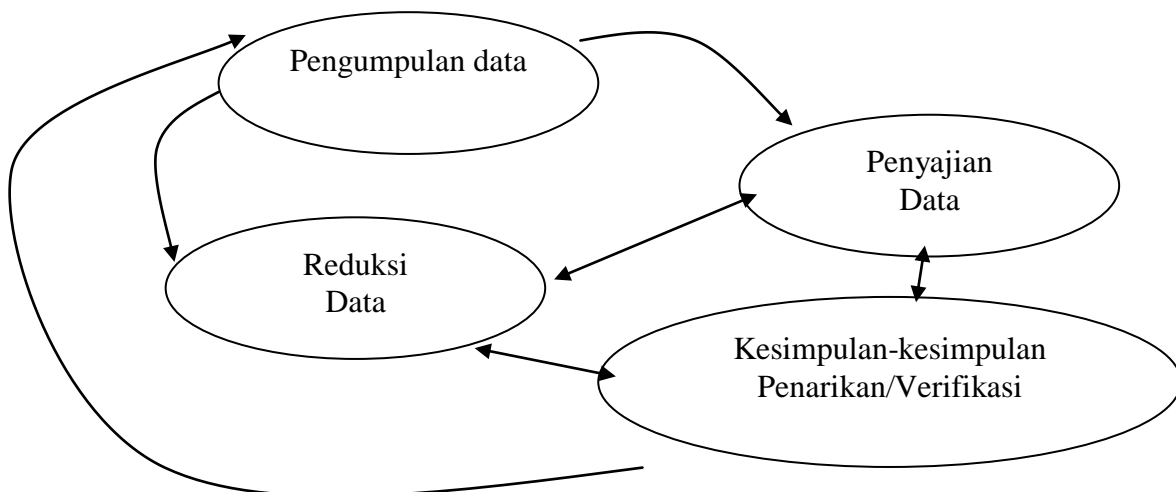
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b) Penyajian data

Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara bagus. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.

c) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Peyangga Taman Nasional Meru Betiri

Masyarakat kawasan desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda tergantung dengan tipologi daerahnya. Untuk kawasan Resort Kalibaru Desa Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu daerah peyangga, masyarakat sebagian besar membudidayakan kambing, tetapi untuk memperoleh pakan ternak tidak boleh merusak tanaman naungan (tanaman pokok). Sedangkan yang menarik untuk diungkap adalah salah satu pernyataan yang diutarakan oleh salah satu anggota SPKP yaitu bapak Hosnan. Beliau menjabat sebagai Humas di SPKP. Beliau memiliki prinsip terhadap pengelolaan lingkungan hutan yaitu:

“Saya berusaha akan meninggalkan sejarah yang baik dengan melakukan nasehat-menasehati”. Selalu melakukan proses yang bagus tidak hanya berpikir tentang keuangan dan bagaimana agar masyarakat tidak merusak hutan. Selalu memikirkan apa yang akan dilakukan nanti dan tidak cepat berputus asa. Tidak diam, tidak putus-putus melakukan sesuatu untuk kepentingan masyarakat”. (FGD, 26 Agustus 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu tokoh SPKP Resort Rajegwesi dari Desa Sarongan Kabupaten Banyuwangi. Beliau adalah pak Wagimin Yusak. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang peduli terhadap kelestarian hutan. Selain memiliki pemikiran yang positif dalam mengelola sumberdaya hutan, beliau juga sampai pada taraf melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan persepsinya terkait dengan hutan dan pengelolaannya. Salah satu tindakan positif terkait dengan pengelolaan hutan diantaranya adalah dengan melakukan pembibitan di tanah pekarangannya untuk selanjutnya ditanam di kawasan hutan. Pernyataan beliau tentang hutan dan pengelolaannya adalah sebagai berikut:

“Hutan merupakan sumber kehidupan masyarakat. Hubungan antara masyarakat dengan hutan harus berkesinambungan tetapi sampai saat ini belum 100% masyarakat menyadari akan pentingnya hutan. “anak cucu yang menuai” sehingga hutan harus tetap dijaga. Saat ini saya memberi percontohan dengan melakukan pembibitan di tanah pekarangan untuk ditanam di kawasan hutan untuk anak cucu. Penanaman saya lakukan sesuai musim sehingga dapat tumbuh dengan baik. Saya melakukan itu karena melihat hikmah dari peristiwa tahun 1965 telah ditanam durian lokal yang sampai saat ini pohonnya begitu besar sehingga semua bisa memanfaatkan. Sehingga apabila menanam sekarang bukan kita sendiri yang mengambil manfaat dan buahnya tetapi anak cucu di kemudian hari”(FGD, 2 September 2013)

Tetapi tidak semua masyarakat sadar akan arti pentingnya hutan. Dengan upaya-upaya konservasi yang dilakukan oleh pak Wagimin tersebut ada pertanyaan dari beberapa anggota masyarakat yang lain dengan pernyataan sebagai berikut

*“arep dadi opo to mbah, kok nandur-nandur kuwi?” (mau menjadi apa Kek, kenapa menanam-
nanam?.* (FGD, 2 September 2013)

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang sama terhadap arti pentingnya hutan. Sama juga halnya yang terdapat di Desa Sarongan, masyarakat Desa Kalibaru sebagian besar berpikir jangka pendek dalam melakukan pengelolaan hutan. Respon Masyarakat dengan adanya Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP) acuh tak acuh karena sibuk mengerjakan lahan milik Perum Perhutani. Mereka menjadi “penegal” dengan menanam kopi dan pisang. Masyarakat sudah terbiasa dengan pemikiran “*kerja sekarang, duit sekarang*”

sedangkan dalam berinteraksi dengan alam mereka punya prinsip bahwa “*sing kuoso sing nggaris*” (Yang Maha Kuasa yang Menentukan). Mereka tidak memikirkan bahwa dengan menanam tanaman perdu (kopi dan pisang) dapat menyebabkan banjir.

Persepsi dan pengetahuan tentang pentingnya hutan tidak saja diperoleh secara turun-temurun tetapi juga dari sosialisasi atau pembelajaran di sekolah dan dari pengalaman individu. Hal ini terungkap dari pernyataan Bapak Sukani. Beliau adalah anggota SPKP dari Desa Sarongan Resort Rajegwesi. Beliau adalah anggota baru dari SPKP. Pernyataan beliau sebagai berikut:

Pengetahuan tentang manfaat hutan saya peroleh pada saat di bangku sekolah dimana hutan jangan sampai gundul sehingga tidak akan terjadi erosi. Pada waktu saya Sekolah Dasar apabila hujan lebat sungai banjir bisa hampir satu minggu baru sungai surut debit airnya. Tetapi untuk saat ini apabila hujan lebat maka sungai akan banjir dan langsung surut. Berdasarkan tanah sawah yang saya miliki, dahulu sebelum hutan rusak karena tanaman penyangga hutan belum rusak “walet” / lumpur tidak sampai ke sawah tapi saat ini apabila hujan “walet” sampai sawah. Beberapa waktu yang lalu saya melakukan persemaian “ngurit” bibit sampai 3x rusak karena terkena “walet”. Saya sudah pernah menyarankan kepada masyarakat agar mencari kayu/ranting yang kecil-kecil saja dan jangan sampai menebang. Tetapi kenyataannya kalau berurusan dengan “perut” sangat susah untuk mencegah masyarakat berbuat kerusakan. Butuh waktu untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya hutan.

Pekerjaan utama penduduk adalah petani, pencari bambu, penderes aren, peternak sapi, peternak kambing, ayam dan itik.

Saat ini istilahnya “kali ilang kedunge, pasar ilang kumadange” dimana sungai airnya sedikit dan tidak terdengar lagi suara-suara burung karena populasinya sudah sedikit. Pada saat hutan masih lebat untuk menggali sumur cukup 1-4 m sudah keluar mata airnya, untuk saat ini mata air semakin dalam. Air juga semakin “butek” (keruh). (FGD, 2 September 2013)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui masyarakat telah mengetahui telah terjadi perubahan bahkan penurunan kualitas lingkungan yang terjadi di masyarakatnya. Penurunan kualitas lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup mereka. Tetapi kebanyakan anggota masyarakat tidak mempedulikan hal tersebut karena sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan turut menjaga kualitas lingkungan hidupnya seperti sumberdaya hutan sehingga dapat diwariskan kepada anak cucunya kelak.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soekanto, 2010: 151) merumuskan kebudayaan sebagai semua karya, rasa dan cipta masyarakat. *Karya* masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. *Rasa* yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Sedangkan *cipta* merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

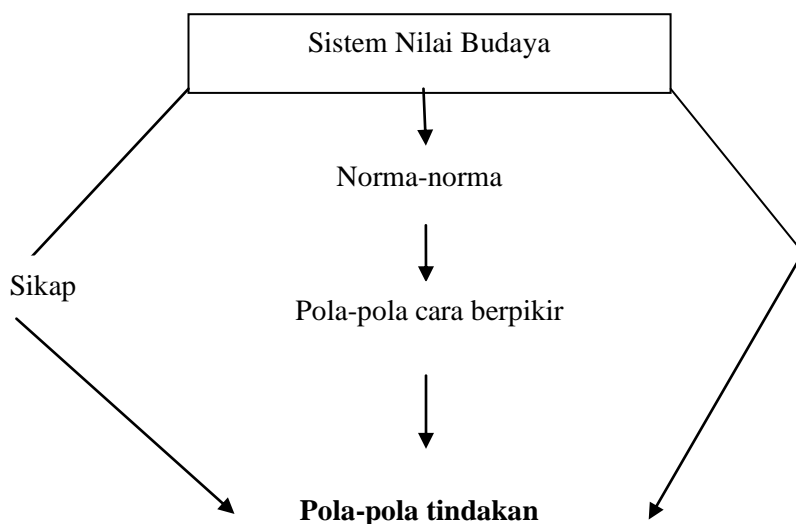
Sedangkan sistem nilai budaya atau *cultural value system* adalah suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga tetapi juga apa yang dianggap remeh dan tak berharga.

Sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga sebagai suatu pendorong kelakuan manusia dalam hidup, sehingga berfungsi juga sebagai tata kelakuan, malahan sebagai salah satu sistem tata kelakuan yang tertinggi diantara yang lain, seperti hukum adat, aturan sopan santun dan sebagainya. Suatu sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya dari masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah berakar dalam mentalitet mereka dan sukar untuk diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Suatu nilai budaya walaupun merupakan konsepsi yang abstrak, juga bisa mempengaruhi tindakan individu secara langsung, juga menyebabkan timbulnya cara-cara berpikir yang tertentu pada individu tersebut. Selain itu suatu sikap juga merupakan kecondongan untuk bereaksi bisa juga secara langsung mempengaruhi tindakan. Untuk lebih jelasnya konsep nilai budaya yang mempengaruhi pola-pola tindakan adalah

sebagai berikut (Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1995:10).

Konsepsi nilai budaya menurut ahli antropologi F.R Kluckhohn dan ahli sosiologi F.L Strodbeck dalam buku *Variation in Value Orientation* (1961) dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (1995:11) yang berpangkal pada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yang bersifat universal dan yang berada dalam semua kebudayaan di manapun saja di dunia. Kelima masalah pokok itu adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dan sifat hidup manusia
2. Masalah dan hakikat dan sifat karya manusia
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.



Gambar 2. Sistem Nilai Budaya (berdasarkan Sajogjo dan Pudjiwati Sajogjo 1995)

Tabel 1. Orientasi Nilai Budaya menurut Kerangka Kluckhon

Masalah Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat dan sifat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi harus diperbaiki
Hakikat Karya	Karya itu untuk hidup	Karya itu untuk kedudukan	Karya itu untuk menambah karya
Hakikat Kedudukan manusia dalam ruang	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
Hakikat hubungan manusia dengan alam	Tunduk terhadap alam	Mencari keselarasan dengan alam	Menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan manusia	Memandang tokoh-tokoh atasan	Mementingkan rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Mementingkan rasa tak tergantung kepada sesamanya (berjiwa individualis)

Sumber: Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1995

Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat desa penyangga di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri terkait dengan pengelolaan hutan bahwa sistem nilai budaya yang dimiliki masyarakat masih sangat beragam. Orang-orang yang memiliki pemikiran bahwa mengelola hutan adalah tanggung jawab generasi sekarang untuk dimanfaatkan anak cucunya akan tampak pada perilakunya dalam berinteraksi dengan hutan. Mereka akan senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang melindungi alam khususnya hutan. Hal ini tampak pada tindakan pak Wagimin Yusak dan pak Hosnan. Sedangkan masyarakat yang memiliki nilai budaya yang hanya memikirkan kepentingan sesaat “kerja sekarang, duit sekarang” akan tampak pada perilakunya dalam berinteraksi dengan hutan. Mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang cenderung merusak hutan. Mereka mengambil ranting-ranting di hutan untuk kayu bakar. Tetapi setelah ranting habis mereka akan mulai “menggorok” batang tanaman pokok hutan sehingga apabila tanaman sudah mati mereka akan dengan leluasa untuk mengambilnya sebagai kayu bakar. Tidak ada upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pelestarian hutan karena mereka punya nilai budaya bahwa segala sesuatu yang menentukan kejadian di alam adalah

Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tampak dalam ungkapan masyarakat lokal “*sing kuoso sing nggaris*” (Yang Maha Kuasa yang menentukan).

Nilai budaya yang dipahami masyarakat desa penyangga kawasan Taman Nasional Meru Betiri tentang hutan dan pengelolaannya diperoleh secara turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang mereka. Tetapi juga diperoleh dari pengetahuan yang mereka peroleh dari bangku sekolah. Mereka mendapat pembelajaran bahwa dengan adanya hutan yang rusak atau gundul maka akan dapat menyebabkan banjir, erosi dan tanah longsor. Disamping itu, mereka mengetahui manfaat dan pentingnya hutan dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi. Mereka mengamati bahwa terdapat perbedaan gejala alam antara sebelum hutan rusak dan sesudah hutan rusak. Sehingga timbul perubahan nilai budaya yang mereka miliki untuk ikut menjaga kelestarian hutan. Bagi individu-individu tertentu juga ada upaya untuk memberikan penyadaran kepada anggota masyarakat yang lain agar menjaga hutan dan kelestarian hutan demi kepentingan bersama.

Apabila dianalisis dengan konsepsi nilai budaya yang dirumuskan oleh F.R Kluckhon dan ahli sosiologi F.L Strodtbeck,

maka ada 2 masalah pokok kehidupan manusia yang bisa dijelaskan dari masyarakat desa kawasan desa penyangga yaitu:

1. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Masyarakat desa penyangga di kawasan TNMB hanya memikirkan masa kini, hanya sedikit dari masyarakat yang memikirkan masa depan dalam mengelola hutan.

Masyarakat desa penyangga yang menyadari akan pentingnya lingkungan hidup akan berpikir untuk masa depan, tidak hanya berpikir tentang masa kini. Ungkapan “*kerja sekarang, dapat duit (uang) sekarang*” akan sangat mengancam kelestarian hutan. Mereka hanya berpikir “*sesaat*” tanpa memikirkan akibat dan dampaknya. Tetapi hal ini sangat sulit dirubah karena berurusan dengan “*perut*”. Sehingga salah satu cara yang terbaik untuk merubah nilai budaya masyarakat adalah dengan meningkatkan “*ekonominya*” atau “*kesejahteraannya*”. Karena apabila mereka sudah sejahtera, tidak akan “*masuk*” kawasan hutan dan merusak hutan.

2. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Orientasi nilai budaya terkait hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang dipahami oleh masyarakat desa penyangga adalah mencari keselarasan dengan alam dan menguasai alam. Ada sebagian masyarakat yang berusaha mencari keselarasan dengan alam. Hal ini terungkap dari pernyataan Bapak Ponadi. Beliau adalah Wakil SPKP dari Desa Sarongan.

Perjalanan organisasi belum seperti yang diharapkan, dimana SPKP belum tertata dengan baik. Perlu adanya penguatan kelembagaan, penataan secara administrasi. Masih terjadi tambal sulam kepengurusan SPKP. Dibutuhkan persamaan visi sehingga bisa melangkah dalam kebersamaan dan mencari keseimbangan ekonomi dan ekologis.(FGD, 2 September 2013)

Beliau dalah salah satu contoh dari sebagian masyarakat yang menghendaki untuk mencari keselarasan dengan alam. Dimana terdapat keseimbangan antara ekonomis dan ekologis. Untuk mencapai keseimbangan tersebut dibutuhkan peran dari lembaga pengelola Sumberdaya Alam dan Ekosistem yaitu Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP). Dimana lembaga ini memiliki peran sentral dalam pengelolaan hutan.

Sedangkan di Desa Curahnongko orientasi nilai budaya masyarakat sudah mengalami perubahan dari “*menguasai alam*”(merusak alam) dan berusaha untuk “*selaras dengan alam*”. Hal ini terungkap dari pernyataan bapak Sukowo. Beliau adalah anggota SPKP dari Desa Curahnongko. Pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

*Dahulu pekerjaannya mencari batang sagu, ubi, dan diuangkan (dijual) untuk membeli gaplek bukan beras. Keseluruhan masyarakat berusaha memanfaatkan hutan yang dituju hanya bekas hutan jati bukan hutan rimba. Karena hutan bekas jati sudah habis maka merambah rimba. Pak Sari juga pernah dimasukkan ke jeruji besi karena masuk kawasan rimba. Setelah masyarakat diberi wawasan, maka masyarakat bersatu untuk mengelola hutan dengan LSM LATIN yaitu LSM yang berasal dari Bogor Jawa Barat. Karena LATIN jauh maka dibentuk KAIL (Konservasi Alam Indonesia Lestari). Latin memberdayakan 18 orang untuk membentuk kelompok dengan jumlah anggota paling sedikit 21 anggota dan paling banyak 59 orang anggota. Petani menanam petai, kacang, jagung sehingga masyarakat tidak masuk ke rimba. Tetapi lama kelamaan tingkat kesuburan tanah semakin berkurang sehingga pengeluaran sudah tidak berimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya 18 orang tersebut dan Ketua Jaketresi memiliki pemikiran dan bermusyawarah dengan Taman Nasional Meru Betiri untuk dapat menanam *Purirea Javanica* (atau*

yang biasa dikenal petani dengan PJ). Tetapi petani perlu bekerja keras karena PJ hanya panen sekali dalam setahun (petani mendapatkan pemikiran untuk menanam PJ dengan melihat di perkebunan). Oleh Taman Nasional Meru Betiri boleh menanam PJ tetapi dengan syarat tidak boleh merambat ke tanaman keras untuk mengganti pendapatan tanaman polowijo. Sekarang istilahnya kesengsaraan masyarakat tinggal 35% yang dahulunya kesengsaraan masyarakat 100%. (FGD, 27 Agustus 2013)

Dari pernyataan tersebut terdapat perubahan orientasi nilai budaya masyarakat di Desa Curahnongko yang sebelumnya masyarakat berusaha untuk “menguasai alam” tetapi dalam perilaku yang negatif. Dimana mereka masuk ke hutan rimba dengan melakukan tindakan pengrusakan hutan. Sedangkan dengan adanya sosialisasi dari pihak Taman Nasional Meru Betiri dan dengan adanya LSM LATIN yang berasal dari Bogor dan LSM KAIL (Konservasi Alam Indonesia Lestari) maka sebagian besar orientasi nilai budaya masyarakat mengalami perubahan. Mereka sudah berusaha hidup selaras dengan alam. Apabila alam mengalami kerusakan mereka sudah mencari cara untuk memperbaikinya. Diantaranya adalah dengan menanam tanaman *Purirea javanica* yang dapat memperbaiki kesuburan tanah. Disamping itu tanaman tersebut juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena harga per kilogramnya sebesar 45000 rupiah. Dengan hasil tanaman tersebut masyarakat dapat memperbaiki tingkat kesejahteraannya selain itu juga didukung oleh hasil tanaman tumpang sari yang lain.

Pengetahuan dan Proses Lokal pada Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri

Setiap masyarakat pasti memiliki pengetahuan yang dapat berasal dari masyarakat lokal sendiri ataupun dari masyarakat lain melalui interaksi sosial. Begitu juga dengan masyarakat Desa Penyangga di sekitar Taman Nasional Meru Betiri. Mereka juga memiliki pengetahuan-

pengetahuan lokal yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai petani, peternak, ataupun nelayan, termasuk pengetahuan lokal dalam memanfaatkan hutan. Nilai pengetahuan lokal adalah komponen utama yang sangat bermanfaat untuk melakukan upaya esensial pada berbagai kerja pengembangan komunitas (*Community Development*). Hal ini berangkat dari asumsi bahwa “Komunitas tahu yang terbaik”. Anggota-anggota dari komunitas yang memiliki pengalaman pada komunitasnya, dari kebutuhan dan masalahnya, dari kekuatan dan positifnya dan karakteristiknya yang unik. Jika kita akan memasukinya dalam proses pengembangan komunitas, kita harus bekerja pada basis pengetahuan lokal (Ife, 1995).

Pengetahuan lokal yang dimiliki Pak Parman sebagai penduduk asli desa Curahnongko yaitu hutan dapat dimanfaatkan untuk mengambil sesuatu yang dapat mendatangkan kemanfaatan ekonomi. Karena sebelum ada lahan rehabilitasi hidupnya sengsara. Untuk meningkatkan pendapatannya beliau mencari gadung, penjalin, burung, sagu dari hutan. Hasil dari hutan tersebut selanjutnya sebagian dijual dan sebagian lagi untuk dikonsumsi sendiri.

Masyarakat pada umumnya mengerti bahwa lahan rehabilitasi yang digarap adalah milik Taman Nasional dengan status hutan konservasi. Arti hutan konservasi yang dipahami oleh masyarakat yaitu hutan yang tidak boleh dimanfaatkan untuk produksi. Fungsi dari hutan lindung ini sendiri sebagai kawasan yang harus tetap lestari dan terjaga ekosistemnya, hal ini dikarenakan fungsi dan manfaat dari hutan yang lestari sangat banyak dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Salah fungsi yang penting adalah fungsi hidrologis. Fungsi hidrologis ini adalah menjaga kondisi stabilitas air, artinya hutan yang lestari akan menjaga ketersediaan air sepanjang tahun. namun pada kenyataannya, banyak daerah pegunungan di Indonesia yang mengalami musibah banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau.

Adanya rehabilitasi menjadikan kondisi hidrologis hutan membaik. Hal ini dikarenakan adanya tanaman PJ dan CC yang merupakan sebangsa tanaman yang merambat dipermukaan tanah dan rapat. Adanya tanaman ini menghambat aliran air pada saat hujan, sehingga air terserap oleh tanah dan erosi berkurang. Ketersediaan air di Desa Curahnongko membaik dari sebelum karena adanya program rehabilitasi ini.

Tetapi dengan adanya lahan rehabilitasi sekarang sudah mengalami perubahan walaupun tidak kaya tetapi tidak sengsara seperti dahulu. Lahan yang ditanami tidak banyak tetapi bisa menanam, tidak seperti dulu tidak memiliki lahan untuk digarap. Setelah ada program rehabilitasi lahan di Taman Nasional Meru Betiri maka dibentuk kelompok kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu Pak Hamim, Pak Indra dengan Konservasi Alam Indonesia Lestari (KAIL) yang mengelola 7 Ha percontohan sampai dengan tahun 2001 dengan menanam hutan yang sudah gundul dengan tanaman kedawung dan lainnya (tanaman keras).

Pengetahuan budidaya masyarakat sekitar hutan apabila dikaitkan dengan sejarah pertanian yaitu mula-mula masyarakat hanya mengambil bahan-bahan makanan dan kayu yang dapat dimanfaatkan dari hutan (masa berburu dan meramu). Setelah itu berkembang lebih lanjut dengan adanya upaya budidaya masyarakat. Mereka menanam segala sesuatu yang bibit atau benihnya berasal dari hutan untuk dibudidayakan (Masa Pertanian). Hasil yang mereka tanam dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan apabila ada kelebihan, dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Dengan adanya upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Nasional Meru Betiri melalui Jaketresi (Jaringan Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan. Yang paling bisa dirasakan saat ini adalah budidaya jamur. Mengapa jamur? Karena jamur adalah salah satu tanaman yang asli dari hutan Saat ini bisa membuat sendiri bibit jamur, diantaranya adalah Pak Hanafi

dengan menggunakan alat *autoclave*. Tetapi ada beberapa petani yang belum bisa membuat bibit sendiri.

Beberapa warga masyarakat di sekitar desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri telah mengusakan pembuatan/industry kripik pisang. Dengan teknologi lokal yang mereka miliki, mereka memanfaatkan komoditas pisang yang memang melimpah di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Beberapa warga masyarakat di Desa Kalibaru mengusakan kripik pisang karena potensi Kalibaru akan komoditas pisang sangat besar. Pisang ditanam di lahan pekarangan atau lahan hutan milik perum perhutani sebagai tanaman tumpangsari dan kawasan hutan konservasi Taman Nasional Meru Betiri. Untuk pembuatan keripik pisang yang bagus memerlukan pisang yang masak pohon bukan pisang yang dieram. Karena saat ini banyak pisang yang “disemprot” sehingga bukan masak pohon, perolehan bahan baku kadang agak sulit karena bersaing dengan tengkulak. Mereka membeli dari para petani dengan kondisi masih “mengkal” dan dikirim ke daerah lain diantaranya adalah Bali.

Proses lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga dalam membiayai operasional lembaganya adalah adanya iuran anggota. Jaringan Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi (Jaketresi) dahulu punya dana sekitar 10 juta rupiah. Berasal dari iuran anggota dan dipergunakan untuk simpan pinjam. Disamping itu masing-masing kelompok juga memiliki kas sendiri-sendiri. Saat ini simpan pinjam tidak dilanjutkan karena dana yang ada sebagian tidak kembali (ada yang berkarakter buruk dengan membawa uang pinjaman tetapi tidak dikembalikan). Sebenarnya keberadaan kas tersebut sangat membantu petani lahan rehabilitasi karena dapat digunakan untuk membeli pupuk dan bibit.

Dalam mengelola lahan rehabilitasi proses lokal yang masih tetap bertahan yaitu adanya “selametan” untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberi rezeki yang melimpah. “Selametan” berasal dari kata selamat, dimana hutan tidak longsor. Dengan menyelenggarakan pengajian, dana berasal

dari anggota (kesadaran dan keiklasan). Selamatan merupakan perwujudan sikap hidup gotong royong. Dimana penyelenggaraan “selamatan” tersebut merupakan hasil dari gotong-royong dari semua masyarakat yang merasa mendapat manfaat dengan mengelola lahan rehabilitasi. Gotong royong adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga masyarakat untuk menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum (Sajogjo dan Pudjiwati Sajogjo, 1995: 28). Gotong royong merupakan gejala sosial dalam masyarakat desa dimana merupakan teknik pengerahan tenaga terhadap suatu pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga dan semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Mereka secara bersama-sama mengadakan suatu kegiatan yang bersifat umum dan pendanaan/biaya dari kegiatan tersebut dari seluruh warga masyarakat berdasarkan keikhlasan dan kesadaran. Tetapi semangat gotong-royong ini mulai luntur karena kegiatan “selamatan” setelah panen tidak ada lagi.

Disamping itu untuk memutuskan segala sesuatu terkait dengan kelompok selalu dimusyawarahkan dengan anggota kelompok. Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan umumnya khususnya di Indonesia (Sajogjo dan Pudjiwati Sajogjo, 1995). Musyawarah adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat tidak didasarkan pada suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan. Hal ini berarti bahwa pihak mayoritas maupun pihak minoritas mengurangi pendirian mereka masing-masing, sehingga bisa saling mendekati. Musyawarah merupakan suatu unsur yang sudah ada di masyarakat pedesaan sejak berabad-abad lamanya. Dalam hal ini musyawarah dibedakan menjadi dua yaitu musyawarah sebagai cara berapat dan musyawarah sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat. Jiwa dan semangat musyawarah masih tetap melekat di masyarakat desa penyangga. Hal ini harus tetap dipertahankan untuk keberlanjutan pengelolaan hutan.

Program yang dipilih akan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki masyarakat. Jadi proses sosial semangat dan jiwa musyawarah tetap ada di masyarakat desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Untuk keberlanjutan pengelolaan sumberdaya alam hutan dan ekosistem di kawasan Taman Nasional Meru Betiri semangat gotong royong dan jiwa musyawarah harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan diantara anggota masyarakat desa penyangga.

Sumberdaya Lokal Masyarakat Desa Penyangga di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri

Potensi Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam yang dimiliki masyarakat Desa Penyangga di Kawasan Taman Nasional bervariasi tergantung topografi, iklim dan kondisi tanahnya. Potensi Kalibaru khususnya di Desa Kebunrejo sangat kaya akan komoditas pisang. Pisang ditanam di lahan pekarangan atau lahan hutan milik perum perhutani sebagai tanaman tumpangsari. Disamping itu potensi ternak kecil (ayam dan itik) dan ternak besar (sapi dan kambing) karena banyak masyarakat yang beternak di tanah pekarangan maupun di hutan.

Potensi sumberdaya alam yang ada Resort Rajegwesi di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri di sektor perikanan dan kelautan belum digali secara maksimal. Terutama pemanfaatannya sebagai ecowisata (Sukamade dan Teluk Hijau). Untuk saat ini di daerah Banyuwangi, potensi wisata alamnya menjadi incaran wisatawan asing. Keanekaragaman hayati di kawasan Taman Nasional banyak yang berkhasiat obat dimana pH tanah masih bagus sehingga kesuburannya tinggi. pemanfaatan dan pelestarian sudah ada serta ada langkah budidaya.

Di Resort Rajegwesi yang meliputi Desa Sarongan dan Desa Kandungan produk kelapa melimpah, produksi kelapa di Sarongan sangat besar dimana 28 pohon bisa menghasilkan 8 Kg gula merah. Kelapa juga bisa menghasilkan berupa degan (kelapa hijau), daun kelapa yang sudah kering/gugur diikat untuk digunakan sebagai sapu. Bisa

juga dijual sebagai kelapa untuk santan. Karena potensinya yang seperti itu untuk pemanfaatan limbah masyarakat diberi pelatihan untuk membuat ketrampilan atau kerajinan tangan dari batok kelapa. Tetapi saat ini bentuk-bentuk yang dihasilkan masyarakat kurang menarik dan terbatas variasinya. Sehingga dibutuhkan kre'atifitas dan inovasi yang tinggi sehingga hasil kerajinan yang ada dapat laku sebagai cinderamata di kawasan teluk hijau atau sukamade.

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Desa Curahnongko adalah pengembangan tanaman obat. Masyarakat Desa Curahnongko diberdayakan untuk mengembangkan tanaman obat dengan diberi bantuan bibit. Tapi saat ini obat yang dikembangkan masih sebatas pada empon-empon untuk dibuat simplisia, bubuk dan jamu. Sedangkan hambatan utama dalam pengembangannya adalah kurangnya pemasaran produk obat yang dihasilkan.

Peranan pemerintah dalam hal ini adalah Taman Nasional dalam pengelolaan hutan konservasi harus dioptimalkan karena sumber daya alam sangat penting peranannya terutama dalam rangka meningkatkan peranan masyarakat lokal dan tetap terjaganya fungsi lingkungan. Kontrol masyarakat dan penegakan supremasi hukum dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup merupakan hal yang penting, yang menyebabkan hak-hak masyarakat untuk menggunakan dan menikmati menjadi terbuka dan mengurangi konflik, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Selain itu, peran serta aktif masyarakat dalam memanfaatkan akses dan mengendalikan kontrol terhadap penggunaan sumber daya alam harus lebih optimal karena dapat melindungi hak-hak publik dan hak-hak masyarakat setempat terutama masyarakat desa yang berbatasan langsung dengan hutan.

Sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berwawasan keadilan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal serta meningkatnya kualitas lingkungan hidup sesuai dengan baku mutu yang ditetapkan,

serta terwujudnya keadilan antargenerasi, antardunia usaha dan masyarakat, dan antarnegara maju dengan negara berkembang dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang optimal.

Potensi Sumberdaya Manusia

Keberadaan Sumberdaya manusia sangat diperlukan dalam mengelola Sumberdaya Alam dan Ekosistem. Potensi sumberdaya manusia yang terdapat di sekitar Taman Nasional Meru Betiri rata-rata rendah. Penduduk yang terdapat di Desa Penyangga rata-rata lulus Sekolah Dasar. Sedangkan untuk lulusan SMP dan SMA prosentasenya kecil. Di bawah ini kondisi Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh dua desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri yaitu Desa Kebunrejo dan Desa Curahnongko. Keberadaan sumberdaya manusia selengkapnya dapat dilihat di Tabel 2.

Dari Tabel 2 tersebut diatas dapat diketahui bahwa potensi sumberdaya manusia di kawasan desa penyangga Taman Nasional Meru Metiri sangat rendah dimana prosentase terbesar dengan tingkat pendidikan tamat SD sederajat yaitu di Desa Kebunrejo sebesar 26,16% dan di Desa Curahnongko sebesar 38,59%. Sehingga untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia yang ada di desa penyangga kawasan Taman Nasional Meru Betiri perlu dilakukan upaya-upaya pemberdayaan yang sesuai dengan potensi budaya lokal masyarakat.

Tabel 2. Rekapitulasi Kondisi Sumberdaya Manusia Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri

No.	Tingkatan Pendidikan	Ds. Kebunrejo		Total Jiwa	%	Ds. Curahnongko		Total Jiwa	%
		Pa (Jiwa)	Pi (Jiwa)			Pa (Jiwa)	Pi (Jiwa)		
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk Tk	164	139	303	3.25	88	81	169	2.72
2.	Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	117	90	207	2.22	151	155	306	4.93
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	516	486	1002	10.76	2	-	2	0.03
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	210	194	404	4.34	212	192	404	6.51
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	261	428	689	7.40	25	29	54	0.87
6.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	774	842	1616	17.35	48	47	95	1.53
7.	Tamat SD/ sederajat	1231	1206	2437	26.16	1190	1206	2396	38.59
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	214	178	392	4.21	403	409	812	23.08
9.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	154	133	287	3.08	112	110	222	3.58
10.	Tamat SMP/ sederajat	362	300	662	7.11	213	142	355	5.72
11.	Tamat SMA/ sederajat	334	228	562	6.03	225	311	536	8.63
12.	Tamat D-1	22	24	46	0.49	4	6	10	0.16
13.	Tamat D-2	10	6	16	0.17	42	21	63	1.01
14.	Tamat D-3	6	5	11	0.12	7	4	11	0.18
15.	Tamat S-1	23	20	43	0.46	67	51	118	1.90
16.	Tamat S-2	1	-	1	0.01	4	-	-	0.06
17.	Tamat S-3	-	-	0	0.00	-	-	-	0.00
Jumlah		4632	4684	9316		3081	3128	6209	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

KESIMPULAN

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga berupa budaya lokal masih sangat beragam. Terutama tampak dalam sistem nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat desa penyangga. Hanya ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki orientasi nilai budaya yang berorientasi masa depan dalam mengelola Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDAHE) sedangkan sebagian besar masih berorientasi hanya pada masa kini. Hal ini karena semuanya masih berurusan dengan “perut” dimana belum terjadi keseimbangan antara ekonomis dan ekologis. Pengetahuan lokal cukup bagus dimana terjadi penggunaan teknologi yang disesuaikan dalam mengelola hasil alam terutama dalam pembuatan kripik pisang. Disamping itu proses lokal berupa semangat gotong-royong dan jiwa musyarah masih ada hanya saja harus tetap dipertahankan untuk keberlanjutan pengelolaan SDAHE di Taman Nasional Meru Betiri.

Potensi sumberdaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing desa penyangga berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lain. Dimana untuk kegiatan pemberdayaan harus memperhatikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut. Sedangkan dalam mengelola SDAHE diperlukan juga potensi sumberdaya manusia yang bagus, sedangkan kondisi sumberdaya manusia di sekitar kawasan Taman Nasional rata-rata masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka dan Hikmat, Harry. 2003. Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Humaniora. Bandung
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Rineka Cipta. Jakarta
- Ife, Jim. 1995. Community Development; Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practises, Australia: Longman
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1995. Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan penerapan MIPA, 16 Mei 2009. Yogyakarta.